

**TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DITINJAU DARI  
PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN, LEVERAGE, DAN  
KOMITE AUDIT**

**Gde Herry Sugiarto Asana**  
(Universitas Triatma Mulya)

herry.sugiarto@triatmamulya.ac.id

**Abstract**

*Tax is one of the obligations that must be fulfilled by the taxpayer. This condition will lead the taxpayers to do tax avoidance. Tax Avoidance is an action to reduce taxable profits through tax planning in order to obtain a low tax expense. The purpose of this research is to examine the impact of profitability, sales growth, leverage, and audit committee on tax avoidance which is measured using effective tax rates on manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange for the period of 2016 to 2018. The population in this research are all manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) during the period of 2016-2018. The sampling technique in this research used a purposive sampling method and obtained 32 manufacturing companies. The analysis technique in this research used multiple linear regression analysis techniques. The results of this research concluded that profitability (ROA) had a positive impact on tax avoidance, sales growth had a positive impact on tax avoidance, leverage as measured by DER had a positive impact on tax avoidance, while the audit committee had a negative impact on tax avoidance. The coefficient of determination in this research amounted to 0.855 which means that the tax avoidance variable is impacted by 85.5% by the variables in this research, the rest is impacted by other variables outside this research.*

**Keywords:** Profitability, Sales Growth, Leverage, Audit Committee, Tax Avoidance.

## I. PENDAHULUAN

Pajak adalah sebagai sumber penerimaan Negara terbesar dibandingkan sumber penerimaan lainnya untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperuntukan untuk mendanai fasilitas umum. Berdasarkan laporan kinerja Direktorat Jenderal Pajak (DJP) tahun 2018, realisasi total penerimaan pajak tahun 2018 mencapai Rp1.315,51 Triliun dari target Rp1.424 Triliun, atau 92,24% sehingga masih terdapat shortfall sebesar Rp.108,49 Triliun dari target APBN-P 2018.

Wajib pajak beranggapan pajak adalah beban yang dapat memperkecil laba yang seharusnya diperoleh perusahaan dan bagi mereka pajak juga tidak memberikan timbal balik secara langsung, sedangkan pemerintah sebagai fiskus tentu mengharapkan setiap wajib pajak taat dan patuh ketika harus membayar pajak untuk mendukung pelaksanaan pembangunan dan pertumbuhan nasional sehingga semua hal terkait dapat berjalan dengan baik. Faktor tersebut menjadi alasan wajib pajak melakukan perlawanan terhadap pajak (Okrayanti, 2017).

Perlawanan terhadap pajak dan hal ini hampir dilakukan oleh seluruh wajib pajak terdaftar dibedakan menjadi 1) perlawanan pasif dan 2) perlawanan aktif. Perlawanan ini terlihat dari fenomena yang terjadi ada beberapa perusahaan di Indonesia terindikasi melakukan penghindaran pajak, hal ini terlihat dari *tax ratio*. Rasio pajak yang tinggi menunjukkan kinerja pemungutan pajak di Negara yang bersangkutan, rasio yang tinggi ini berarti kondisi pemungutan pajak di Negara tersebut baik. Jika melihat kenyataan Negara Indonesia termasuk Negara dengan rata-rata rasio pajak rendah. Merujuk data Direktorat Jendral Pajak, *tax ratio* tahun 2015 sebesar 13,2%, 2016 sebesar 14,2%, 2017 sebesar 14,6% dan 2018 sebesar 15,2%. Rendahnya rata-rata tersebut menunjukkan situasi pendapatan Indonesia yang berasal dari pajak kecil dan belum diterima seoptimal mungkin. Perbedaan kepentingan negara dan wajib pajak menjadi salah satu alasan rata-rata rasio pajak tidak memenuhi target dan ini mengindikasikan adanya perlawanan pajak secara aktif.

Penghindaran atas *tax* merupakan tindakan atau upaya bertujuan menurunkan laba kena pajak dengan melakukan skema perencanaan pajak yang baik dengan cara tidak melanggar undang-undang. Dalam kaitannya dengan aspek perpajakan, pemerintah sebagai fiskus melihat berbagai aspek yang berhubungan dengan kinerja perusahaan khususnya dalam bidang keuangan dan berkaitan

terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan berdasarkan dari pertumbuhan penjualan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memperlakukan utang. Hal tersebutlah yang sering kali dikaji dalam hal dilakukan audit pajak untuk mengurangi adanya praktik penghindaran pajak yang berlebih.

Fenomena penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia masih saja terlihat, terutama dalam hal keterlibatan wajib pajak mengenai usaha-usaha mereka dalam melakukan penurunan beban pajak. Fenomena tersebut dapat dilihat dari siaran pers Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan yang diterbitkan pada tanggal 11 November 2015 bahwa pada tanggal 9 November 2015 telah ditetapkan tersangka yakni PT SEP yang melakukan penggelapan pajak dengan cara menerbitkan faktur pajak fiktif dalam kurun waktu 2012 – 2013 yang menyebabkan kerugian bagi negara sebesar Rp19,6 miliar. Selain itu, berdasarkan situs tempo.co pada tahun 2018, putusan Mahkamah Agung RI No.1124K/Pid.Sus/2013 tanggal 11 November 2013 menyatakan bahwa terpidana Albertus Irwan Tjahjadi Oedi bersalah dan dijatuhi hukuman pidana penjara dua tahun dan denda sebesar tiga kali Rp10,68 miliar sehingga seluruhnya berjumlah Rp32 miliar. Pada kasus tersebut terpidana terbukti terbukti melakukan tindak pidana dengan sengaja menyampaikan SPT tahunan PPH WP Badan dan SPT masa PPN tahun 2001 yang isinya tidak benar, serta melakukan pemungutan PPN tanpa menyetorkannya ke kas negara. Salah satu contoh kasus ini menjadi bukti konkrit bahwa masih banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak meskipun harus melanggar ketentuan perpajakan demi memperoleh beban pajak seminimal mungkin.

Perusahaan yang berkontribusi paling banyak dalam hal pembayaran pajak selain dalam sektor pertambangan, keuangan dan perkebunan adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memproses bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dan memiliki proses usaha yang lebih panjang yakni dengan adanya proses produksi terlebih dahulu sebelum adanya proses penjualan. Pemilihan industri manufaktur juga didasari bahwa menurut Badan Pusat Statistik pertumbuhan produksi industri manufaktur cenderung naik dari tahun ke tahun dan merupakan perusahaan yang paling kompleks dan terdaftar paling banyak yakni sebesar 173 di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang dijadikan tolak ukur oleh pemerintah sebagai fiskus untuk melihat indikasi dilakukannya penghindaran pajak oleh wajib pajak baik melalui audit pajak atau lain sebagainya. Salah satu faktor yang dilihat yaitu rasio keuangan perusahaan atau elemen-elemen lain yang terkait dengan

perpajakan. Faktor tersebut antara lain profitabilitas, pertumbuhan penjualan, *leverage* dan komite audit.

Profitabilitas merupakan kondisi dimana perusahaan mampu memperoleh laba. Rasio profitabilitas memberikan tingkat efektivitas manajemen atau ukuran suatu perusahaan. Dewinta dan Setiawan (2016) dalam penelitiannya membuktikan profitabilitas berpengaruh positif artinya, *tax avoidance* perusahaan yang tinggi dipengaruhi oleh profitabilitas laba yang tinggi karena perusahaan dengan laba tinggi lebih mudah memanfaatkan *loopholes* atas aturan mengenai beban pajak perusahaan bersangkutan. Penelitian lainnya oleh Saputra, dkk (2015) yang membuktikan pengaruh negatif profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Salah satu indikator pemeriksaan pajak yang dilakukan terhadap perolehan laba perusahaan adalah pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan menunjukkan ketepatan prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang atas tepatnya investasi yang dilakukan di masa lalu. Peningkatan signifikan atas pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi total laba keseluruhan yang diterima oleh perusahaan. Ketika perusahaan dihadapkan pada kondisi mengalami peningkatan keuntungan dikarenakan pertumbuhan penjualan otomatis perusahaan membayar pajak lebih tinggi. Tingginya beban pajak yang harus dibayarkan tentu akan menambah beban atau pengeluaran pada perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan upaya agar menghindari pembayaran pajak yang berlebih yakni dengan melakukan praktik perlawanan pajak.

Tingkat utang yang digunakan perusahaan untuk melakukan pembiayaan disebut *Leverage*. *Leverage* terkait erat dengan perpajakan, dikarenakan ketika perusahaan memiliki kewajiban beban pajak yang tinggi artinya tingkat utang yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Penelitian terdahulu yang mencoba mengaitkan *leverage* dan penghindaran pajak adalah penelitian dari Nabila dan Zulfikri (2018) memberikan bukti empiris dimana *leverage* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dewi dan Noviari (2017) yang menguji *leverage* berpengaruh negatif.

*Corporate governance* atau kelola perusahaan menjelaskan cara partisipan atau pihak dalam menentukan arah kinerja keuangan perusahaan, sehingga mampu melakukan pengambilan keputusan keuangan, termasuk keputusan dalam hal memenuhi kewajiban perpajakannya. Dengan tata kelola yang baik maka pandangan dan pemahaman wajib pajak akan pengertian pajak yaitu sebuah kewajiban bukan beban. Dengan pemahaman tersebut maka hal tersebut akan

menekan adanya penghindaran pajak. Salah satu bagian partisipan dalam pelaksanaan *corporate governance* yakni adanya komite audit. Komite audit merupakan bagian tambahan dan akan sangat dibutuhkan demi menciptakan perusahaan yang berjalan sesuai dengan prinsip *corporate governance* yang telah dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen dalam mengawasi perusahaan guna menekan adanya praktik penghindaran pajak dalam suatu perusahaan dengan meningkatnya kinerja profesional.

Berdasarkan pemaparan diatas maka pokok permasalahan yang disusun yaitu (1) Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*? (2) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*? (3) Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*? (4) Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*?. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi terkini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.

## II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Keagenan

Pengelolaan perusahaan harus diawasi ketat dan dikendalikan sesuai ketentuan peraturan yang berlaku merupakan dasar pengertian pengaplikasian teori keagenan pada operasional perusahaan. Supriyono (2018:63) menyatakan konsep teori keagenan yaitu suatu konsep yang memberikan penjelasan mengenai hubungan prinsipal dan agen atau pemberi kontrak dan penerimanya. Wajib pajak yang menggunakan *self assessment system* menunjukkan bahwa wajib pajak merupakan agen pelaksana kewajiban perpajakan. Untuk melindungi kepentingannya, wajib pajak mengupayakan berbagai usaha untuk meringankan atau menurunkan kewajibannya. Upaya-upaya tersebut merupakan contoh tindakan penghindaran pajak secara agresif atau aktif.

### 2.2 Teori Kepatuhan

Salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai perusahaan adalah kepatuhan. Secara normatif sesuai dengan peraturan Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2007 menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia yang termasuk sebagai wajib pajak harus membayar pajak. Sistem perpajak di Indonesia adalah *self assessment system*, sistem ini yang membutuhkan kepatuhan wajib pajak dan menjadi aset penting bagi jalannya

sistem perpajakan di Indonesia. *Self assessment system* (Mardiasmo 2011:7) adalah merupakan suatu sistem dengan memberikan wewenang kepada masing-masing wajib pajak untuk melakukan perhitungan atas beban pajak terutang. Kepercayaan diberikan kepada wajib pajak untuk melakukan perhitungan atas beban pajaknya serta membayar dan melaporkan kewajibannya tersebut. Penerapan sistem ini diharapkan mendorong keinginan masyarakat untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

### **2.3 Profitabilitas**

Rasio yang digunakan untuk memberikan penilaian atas tingkat pencarian laba dan ukuran efektivitas manajemen pada perusahaan adalah rasio profitabilitas (Kasmir, 2008: 141). Dari beberapa rasio profitabilitas yang ada, *Return on Asset* dipilih sebagai indikator yang digunakan dalam menilai profitabilitas untuk penelitian ini. Alasan pemilihan ROA dikarenakan ROA mampu memperhitungkan *return* yang akan dihasilkan setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk aset di (Murhadi, 2013:64). Jadi dapat disimpulkan rasio ROA digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan melihat aktivitas investasinya.

### **2.4 Pertumbuhan Penjualan**

Menurut Amstrong (2012:327) perubahan besarnya penjualan per tahun biasa disebut dengan pertumbuhan penjualan. Berdasarkan ilmu manajemen keuangan pertumbuhan penjualan diukur dengan melihat perubahan penjualan, bahkan *sustainable growth rate* dapat dilihat dengan membandingkan keputusan investasi dan pembiayaan. Penjualan berpengaruh strategi pada perusahaan, setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan harus didukung dengan jumlah aset, dan apabila penjualan ini meningkat asetpun akan meningkat (Weston dan Brigham, 1991).

### **2.5 Leverage**

Hubungan antara utang dan modal atau utang dan aset perusahaan dapat dinilai dengan salah satu rasio keuangan yaitu *Leverage*. Harahap (2013: 306) menyatakan bahwa pembiayaan utang atau pihak luar dari besarnya jumlah modal dapat dilihat dengan menggunakan rasio keuangan ini. *Leverage* sebagai indikator dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Murhadi (2013: 61) *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Makin tinggi DER maka makin berisiko perusahaan.

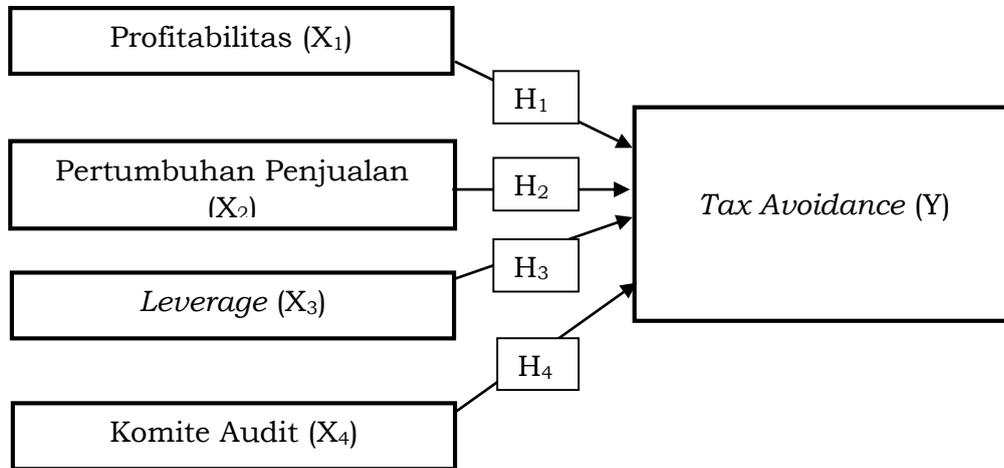
## 2.6 Komite Audit

Bagian tambahan yang diperlukan untuk mengawasi jalannya prinsip *corporate governance* adalah komite audit. Dewan komisaris perusahaan membentuk sekelompok pihak yang akan memeriksa dan mengawasi hal-hal yang berkaitan dengan fungsi direksi dan hubungannya dengan sistem pelaporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit diharapkan membuat perusahaan berada di jalur ketentuan undang-undang dan peraturan yang berlaku serta mempertahankan kontrol efektif terhadap adanya manipulasi atas operasional perusahaan (Suwardjono, 2013:130). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa, komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

## 2.7 Kerangka Konseptual

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah *independent variable* yang terdiri dari profitabilitas, pertumbuhan penjualan, *leverage* dan komite audit. Dan *dependent variable* yaitu *tax avoidance*. Tingkat penerimaan dari pajak tidak sesuai target menyebabkan kecurigaan mengenai praktek tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Pengelola perusahaan atau manajer sering memiliki pemahaman bahwa dengan membayar pajak, perusahaan tidak mendapatkan sebuah keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak pengelola perusahaan selalu mencari cara untuk mengelabui beban pajak yang harus ditanggung menjadi seminimal mungkin. Pemerintah (fiskus) sering kali menganalisis kemungkinan penghindaran pajak dari pertumbuhan penjualan dan rasio keuangan diantaranya adalah tingkat profitabilitas dan leverage perusahaan. Pengelolaan manajemen dalam operasionalnya diawasi oleh komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris. Berdasarkan keterangan di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan dalam Gambar 1.

**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**  
**Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Ditinjau Dari Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage Dan Komite Audit**



Sumber : data olahan, 2020

## 2.8 Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan, kajian teori, dan kajian empiris maka hipotesis dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut: Profitabilitas (ROA) adalah indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. Peningkatan performa keuangan tentu memiliki korelasi dengan *tax avoidance* jika dilihat dari beberapa kajian empiris. Dewinta dan Setiawan (2016) memberikan pernyataan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Di tahun berikutnya Dewi dan Noviyari (2017) melakukan penelitian yang menegaskan pengaruh positif antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Dari paparan tersebut maka hipotesis pertama adalah:

**H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.**

Pertumbuhan penjualan menunjukkan pertumbuhan dari penjualan yang terjadi di dalam perusahaan dan bersifat naik ataupun turun. Peningkatan penjualan menurut beberapa kajian empiris berpotensi meningkatkan *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Dewinta dan Setiawan, 2016). Penelitian oleh Nabila dan Zulfikri (2018) yang dilakukan terhadap Perusahaan Manufaktur subsektor makanan & minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017, menemukan hasil bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial memberikan pengaruh positif pada *tax avoidance* dengan

sampel 6 perusahaan pada tahun yang dibutuhkan (2014-2017). Dengan paparan tersebut dapat disusun hipotesis kedua yaitu:

**H<sub>2</sub>: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.**

*Leverage* merupakan rasio yang diperoleh dengan membandingkan nilai utang dan ekuitas. Iswara (2018) memberikan bukti empiris mengenai hubungan *Leverage* dan Penghindaran Pajak, *leverage* dengan indikator DER memberikan pengaruh positif pada penghindaran pajak. Pitaloka dan Merkusiwati (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut juga diperkuat oleh Nabila dan Zulfikri (2018) yang menyatakan hal serupa. Sehingga hipotesis penelitian ketiga adalah:

**H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.**

Pengukuran komite audit di dalam penelitian ini menggunakan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan. Maharani dan Suardana (2014) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut diperkuat oleh Pitaloka dan Merkusiwati (2018) menunjukkan bahwa hanya komite audit yang berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub>: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.**

### III. METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017: 8) metode ini adalah metode penelitian berlandaskan filsafat postpositivisme, dan digunakan meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan. Rancangan penelitian kuantitatif dalam penelitian ini terdiri dari: (a) merumuskan latar belakang, (b) merumuskan masalah, (c) mengkaji teori (menjawab masalah secara teoritis, membangun kerangka pemikiran), (d) merumuskan hipotesis (e) mengumpulkan data, (f) mengelola data, dan (g) menyusun laporan dan menarik kesimpulan.

Variabel terikat

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Dalam penelitian ini cara mengukur *Tax Avoidance* dengan menggunakan proksi

ETR. Nilai ETR yang rendah mengindikasikan adanya penghindaran pajak. ETR dihitung dari beban pajak dibagi laba sebelum pajak.

$$ETR = \frac{\text{beban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}} \dots \dots \dots (1)$$

Variabel independen (bebas)

ROA dilihat dari laba bersih perusahaan setelah Pajak Penghasilan (PPh) untuk Wajib Pajak Badan. ROA dihitung dengan rasio sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \dots \dots \dots (2)$$

Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari persentase penjualan tiap tahun dengan melihat penjualan saat ini dikurangi penjualan tahun lalu dibagi penjualan tahun lalu. Rumus pertumbuhan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan sekarang} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}} \dots \dots \dots (3)$$

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara total seluruh utang yaitu utang lancar dan tidak lancar dengan total ekuitas. Dengan rasio ini dapat diketahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2008). Rumus yang digunakan untuk menghitung DER yaitu:

$$DER = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total ekuitas}} \dots \dots \dots (4)$$

Dewan komisaris wajib membentuk komite audit yang beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang anggota. Komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan *variable dummy*, dimana akan diberi nilai 1 jika komite audit berjumlah tiga anggota atau lebih, dan diberi nilai 0 jika komite audit kurang dari tiga anggota (Damayanti dan Susanto, 2015).

Populasi didalam penelitian merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI selama periode 2016 – 2018 yaitu 142 perusahaan. Metode dalam menentukan sampel dalam penelitian ini adalah metode *porpositive sampling*, yaitu dengan menggunakan pertimbangan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar berturut-turut periode 2016-2018.

- 2) Memiliki laporan keuangan tahunan auditan periode 2016-2018 dan data lengkap terkait variabel yang digunakan.
- 3) Perusahaan tidak mengalami kerugian sebelum pajak.
- 4) Perusahaan tidak mengalami kerugian setelah pajak.
- 5) Menyajikan laporan keuangan dalam nilai mata uang Rupiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan melakukan studi pustaka dan juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumen pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Teknik analisis data adalah pengolahan data yang dikumpulkan peneliti kemudian dapat diterapkan dan dikembangkan untuk memperoleh hasil. Hasil dari pengolahan data tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, uji statistik F, uji statistik t, serta koefisien determinasi.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Uji Asumsi Klasik

###### 1) Uji Normalitas

Uji ini merupakan uji yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal ataukah tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov  $> 0,05$ . Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,082 yang dimana diatas dari 0,05 seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Normalitas**

		<b>Unstandardized Residual</b>
N		96
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.61470237
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.074
	Negative	-.085
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah, 2020

## 2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan sebagai bantuan agar mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas dalam model regresi (Utama, 2016:107). Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa penelitian terbebas dari multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Hal tersebut dilihat dari nilai VIF untuk setiap variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,1, ini ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.175	.706		-.248	.805		
Profitabilitas	.935	.327	.170	2.858	.005	.432	2.316
Pertumbuhan Penjualan	.257	.065	.162	3.971	.000	.922	1.085
Leverage	1.103	.091	.736	12.113	.000	.413	2.419
Komite Audit	-1.605	.633	-.099	-2.538	.013	.996	1.004

Sumber : Data diolah, 2020

## 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai untuk mengetahui didalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual dari satu amatan ke amatan yang lain (Utama, 2016:112). Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas (homogen), hal itu dapat dilihat dari tingkat signifikansi masing-masing variabel berada diatas 0,05 pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.362	.469		-.772	.442
Profitabilitas	.182	.218	.126	.836	.405
Pertumbuhan Penjualan	.031	.043	.074	.723	.472
Leverage	.074	.060	.187	1.215	.227
Komite Audit	.366	.420	.086	.871	.386

Sumber: Data diolah, 2020

#### 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Utama, 2016:114). Model regresi dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai  $dU < d < 4-dU$ . Nilai dU dengan jumlah variabel bebas 4 dan jumlah sampel 96 adalah 1,7553, maka nilai  $4-dU$  adalah 2,2447. Jadi hasil uji autokorelasi  $du < d < 4-du = 1,7553 < 2,0830 < 2,2447$ , sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi seperti terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 <sup>a</sup>	.861	.855	.62807	2.083

Sumber : Data diolah, 2020

## 4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu melihat pengaruh antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5, maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR = -0,175 + 0,935 ROA + 0,257 DER + 1,103 PP - 1,605 KA + e$$

**Tabel 5.**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.175	.706		-.248	.805
Profitabilitas	.935	.327	.170	2.858	.005
Pertumbuhan Penjualan	.257	.065	.162	3.971	.000
Leverage	1.103	.091	.736	12.113	.000
Komite Audit	-1.605	.633	-.099	-2.538	.013

Sumber : Data diolah, 2020

1) Uji Statistik F (Uji Kelayakan Model)

Menurut Ghozali (2016:98) uji F dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent. Keputusan pengujian ini yaitu saat signifikansi < 0,05, maka uji dalam penelitian ini sudah memenuhi uji kelayakan model. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 6 yaitu diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji yang dilakukan dalam penelitian ini sudah memenuhi uji kelayakan model.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Kelayakan Model**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	222.719	4	55.680	141.152	.000 <sup>b</sup>
Residual	35.897	91	.394		
Total	258.616	95			

Sumber :Data dialoh, 2020

2) Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara parsial menerangkan variabel dependent. Hasil uji statistik t pada penelitian ini dilihat pada Tabel 7 yaitu :

1. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 yang dimana lebih kecil(<) dari nilai signifikansi 0,05 dengan koefisien positif sebesar 0.935. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang dimana lebih kecil(<) dari nilai signifikansi 0,05 dengan koefisien positif sebesar 0,257. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
3. Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang dimana lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dengan koefisien positif sebesar 1,103. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
4. Variabel Komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013 yang dimana lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dengan koefisien negatif sebesar -1,605. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Statistik t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.175	.706		-.248	.805
	Profitabilitas	.935	.327	.170	2.858	.005
	Pertumbuhan Penjualan	.257	.065	.162	3.971	.000
	Leverage	1.103	.091	.736	12.113	.000
	Komite Audit	-1.605	.633	-.099	-2.538	.013

Sumber : Data diolah, 2020

### 3) Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen, dan sisanya yang tidak dapat dijelaskan merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang diperoleh pada Tabel 8 adalah sebesar 0,855. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi besarnya pengaruh variabel bebas, yaitu profitabilitas, pertumbuhan penjualan, *leverage*, dan komite audit terhadap *tax avoidance* sebesar 85,5% sisanya sebesar 14,5% dipengaruhi variabel-variabel lain di luar model penelitian, seperti kompensasi kerugian fiskal.

**Tabel 8**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.928 <sup>a</sup>	.861	.855	.62807

Sumber : Data diolah, 2020

### 4.3 Pembahasan

#### 1) Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap *Tax Avoidance*

Pada penelitian ini diperoleh hasil profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba perusahaan maka beban pajak akan semakin tinggi pula, apabila beban pajak tinggi maka perusahaan akan melakukan upaya untuk menekan jumlah pajak dan ada indikasi dilakukannya *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) dan Dewi dan Noviani (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada penghindaran pajak.

#### 2) Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Pada penelitian ini diperoleh hasil pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua yaitu pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima. Dalam hal ini diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan, maka laba yang dihasilkan juga semakin tinggi. Tingginya laba tentu akan menyebabkan pajak perusahaan juga akan semakin tinggi, maka dari itu perusahaan akan melakukan indikasi penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari Dewinta dan Setiawan (2016) dan Nabila dan Zulfikri (2018).

#### 3) Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Pada penelitian ini diperoleh hasil *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan hipotesis ketiga *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki maka merupakan kesempatan perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan beban bunga dari utang, sehingga tingkat dilakukannya *tax avoidance* juga semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman tersebut. Hasil

penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Darma dan Ardiana (2016) dan Iswara (2018) yang membuktikan *leverage* pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

#### **4) Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance***

Pada penelitian ini diperoleh hasil komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan hipotesis keempat yakni komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* diterima. Hal ini menunjukkan semakin meningkat keberadaan komite audit pada suatu perusahaan, maka kesempatan untuk melakukan *tax avoidance* akan menjadi rendah. Rendahnya kesempatan dilakukannya praktik *tax avoidance* dikarenakan sesuai tugas dan fungsinya dalam melaksanakan pengawasan manajemen, maka tindakan kecurangan yang dilakukan dalam perusahaan akan menjadi kecil dalam kata lain manajemen akan menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Maharani dan Suardana (2014) dan Pitaloka dan Merkusiwati (2018).

### **V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
4. Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Saran yang dapat disampaikan terkait dengan keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas objek penelitian, menambah variabel lain dan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak seperti rasio *Net Profit Margin* atau rasio Penghasilan Luar Usaha Terhadap Peredaran Usaha (PLU/PU).
2. Bagi perusahaan lebih memerhatikan kebijakan *leverage* yang digunakan serta risiko yang ditanggung terkait dengan kewajiban beban pajaknya. Apabila dalam mengupayakan meminimalisir beban pajak perusahaan agar berpedoman pada aturan pajak yang berlaku dengan tidak melanggar undang-undang yakni dengan menggunakan *tax planning*.

3. Bagi komite audit diharapkan untuk lebih meningkatkan independensi dalam memonitor manajemen sehingga tindakan kecurangan manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance* dapat diminimalkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit.
- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan & Tahunan*. (Idx.co.id). diakses tanggal 10 September 2019 jam 12.15 WITA.
- Damayanti, Fitri dan Tridahus Susanto. 2015. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5, No. 2.
- Direktorat Jendral Pajak. 2015. *Ditjen Pajak Serahkan Tersangka Kasus Penggelapan Pajak Rp19,6 Miliar ke Kejaksaan*. Pajak.go.id. Retrieved November 30, 2019, from <https://www.pajak.go.id/id/ditjen-pajak-serahkan-tersangka-kasus-penggelapan-pajak-rp196-miliar-ke-kejaksaan>.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa, Putu Ery Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol.14.3.
- Dewi, Ni Luh Putu Puspita dan Naniek Noviari. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol.21.1: 830-859.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23*. Cetakan VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hantoro, J. 2018. *Kejaksaan Agung Tangkap Buron Penggelapan Pajak Rp 10,68 Miliar*. Tempo.co. (<https://nasional.tempo.co/read/1054384/kejaksaan-agung-tangkap-buron-penggelapan-pajak-rp-1068-miliar/full&view=ok>.) Diunggah tanggal 28 November 2019 jam 12.10 WITA.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iswara, Ida Bagus Yogananta. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak. Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Kasmir, 2008. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: KENCANA.
- Maharani, Gusti Ayu Cahya dan Ketut Alit Suardana. 2014. Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada *Tax Avoidance*

Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana 9.2 (2014). 525-539.

Mardiasmo, 2011. *Perpajakan*. Yogyakarta:ANDI.

Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

Nabila, Safirra Salsa, Imam ZulFikri. 2018. Pengaruh Risiko Perusahaan, Leverage (Debt To Equity Ratio) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor makanan & minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 Tahun 2018*.

Okrayanti, Yulia, dan Wahyudi Elva. 2017. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Study Pada Perusahaan manufaktur di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*. Universitas PGRI Madiun. Volume 5 Nomor 1. Halaman 804-817.

Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Peraturan No 55/PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Pitaloka, Syifa dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol.27.2.: 1202-1230.

Pradana, M.N. Reza. Dan Md Gd Wirakusuma. 2013. Pengaruh Faktor-Faktor Nonfinansial Pada Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana, 3.2.

Republik Indonesia. 2008. Undang- Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.

Republik Indonesia. 2007. Undang- Undang No. 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Perpajakan.

Saputra, Muhamad Fajri., Dandes Rifa dan Novia Rahmawati. 2015. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *JAAI*. Volume 19 No. 1. 1-12.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Supriyono, R.A. 2018. *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: UGM Press.

Utama, Made Suyana. 2016. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar. CV Sastra Utama.

Weston, J., & F.Brigham, E. 1991. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga.